

## ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN RELEVANSI PEMBELAJARAN DI MAN 2 KOTA BUKITTINGGI

Lenny Novita<sup>1</sup>, Yusrawati<sup>2</sup>, Helfyna Desrita<sup>3</sup>, Susisofianti<sup>4</sup>, Liza Efriyanti<sup>5</sup>

Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil  
Djambek Bukittinggi

[lennynovita78@gmail.com](mailto:lennynovita78@gmail.com), [yusrawatispd6@gmail.com](mailto:yusrawatispd6@gmail.com), [helfynadesrita86@gmail.com](mailto:helfynadesrita86@gmail.com),  
[susisofianti1982@gmail.com](mailto:susisofianti1982@gmail.com), [lizaefriyanti@uinbukittinggi.ac.id](mailto:lizaefriyanti@uinbukittinggi.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the needs of curriculum development to improve the relevance of learning at MAN 2 Bukittinggi City. The approach used is descriptive quantitative with survey method, involving students and teachers as respondents. The theories underlying this research include Kaufman's Need Assessment approach, the DACUM model, and the ADDIE framework. In addition, the values of Islamic education also became the foundation in the formulation of a contextual and holistic curriculum. The results showed that most students and teachers felt that the current curriculum is quite relevant, but still requires revision to be more contextual, applicable, and in accordance with technological developments and local needs. The most prominent aspect from students is the high need for life skills-based learning, the use of technology, and active methods. From the teachers' side, the adjustment of the curriculum to the students' character and the development of science and technology is the main concern. This research recommends the importance of teacher involvement in curriculum development, as well as the need for comprehensive integration of Islamic values to shape students' character.*

**Keywords:** *curriculum development, needs analysis, learning relevance, Islamic values, MAN 2 Bukittinggi*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan kurikulum guna meningkatkan relevansi pembelajaran di MAN 2 Kota Bukittinggi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei, melibatkan siswa dan guru sebagai responden. Teori yang melandasi penelitian ini meliputi pendekatan Need Assessment dari Kaufman, model DACUM, serta kerangka ADDIE. Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam turut menjadi landasan dalam perumusan kurikulum yang kontekstual dan holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dan guru merasa kurikulum saat ini cukup relevan, namun masih memerlukan revisi agar lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan lokal. Aspek yang paling menonjol dari siswa adalah tingginya kebutuhan terhadap pembelajaran berbasis keterampilan hidup, penggunaan teknologi, dan metode aktif. Dari sisi guru, penyesuaian kurikulum dengan karakter siswa dan perkembangan IPTEK menjadi perhatian utama. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum, serta perlunya integrasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh untuk membentuk karakter siswa yang utuh.

**Kata kunci:** *pengembangan kurikulum, analisis kebutuhan, relevansi pembelajaran, nilai Islam, MAN 2 Bukittinggi*

### LATAR BELAKANG

Perubahan di zaman modern dan kemajuan teknologi saat ini memaksa institusi pendidikan untuk terus beradaptasi dan berkembang. Salah satu langkah strategis untuk merespons tuntutan ini adalah dengan menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta tantangan global yang ada. Di sinilah analisis kebutuhan memiliki

peranan penting sebagai fondasi dalam pengembangan kurikulum yang fleksibel dan sesuai konteks.

Kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai panduan bagi seluruh kegiatan belajar (Hari Prabowo 2019). Ia bukan hanya sekadar kumpulan materi pelajaran, tetapi juga merupakan rencana yang sistematis yang mencerminkan visi pendidikan, serta berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif. Kurikulum menetapkan arah pendidikan, jenis kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, serta cara pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas. Tanpa adanya kurikulum yang terencana dengan baik dan sesuai dengan konteks, proses pendidikan bisa kehilangan fokus dan nilai pentingnya (Serani et al. 2025).

Pada tingkat sekolah menengah, terutama di madrasah, analisis kebutuhan kurikulum sangatlah penting. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui kesenjangan antara kurikulum yang ada dan kebutuhan nyata siswa, baik dalam aspek akademis, keterampilan abad ke-21, maupun nilai-nilai sosial dan keagamaan. Melalui analisis tersebut, sekolah dapat memastikan bahwa materi pengajaran, metode pembelajaran, serta sistem penilaian yang diterapkan relevan dengan kondisi siswa dan perkembangan zaman (Yusuf 2015). Selain itu, hasil dari analisis kebutuhan dapat menjadi dasar dalam menyusun kurikulum operasional sekolah yang lebih sesuai dan memberikan dampak yang nyata.

Dalam konteks madrasah seperti MAN 2 Kota Bukittinggi, sangat penting untuk menegaskan pentingnya pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan intelektual, sosial, dan moral siswa. Kurikulum madrasah harus mampu menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi umum sehingga lulusan tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter Islami yang kuat. Di era globalisasi, pendidikan Islam yang disesuaikan dengan konteks lokal menjadi dasar yang signifikan untuk membentuk generasi yang beriman, berpengetahuan, dan kompetitif (Nur Qolbi and Susiawati 2025).

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia memberikan fleksibilitas serta penekanan pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi institusi pendidikan untuk

merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal (Nur Qolbi and Susiawati 2025). Namun, pengembangan tersebut harus tetap didukung dengan data dan analisis kebutuhan yang mendalam agar dapat tepat sasaran.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa keselarasan kurikulum dengan kebutuhan industri masih berada pada level yang cukup. Misalnya, sebuah penelitian di SMK menemukan bahwa hanya 67,93% kurikulum yang relevan dengan tuntutan dunia usaha dan industri (Anggita, Roemintoyo, and Rahmawati 2022). Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang bagi perbaikan, terutama dalam pemetaan kompetensi yang diperlukan siswa di masa depan.

Kondisi yang sama juga terlihat dalam pengembangan kurikulum untuk beberapa mata pelajaran tertentu yang masih terjebak pada pendekatan teoritis dan tidak cukup aplikatif. Sebagai contoh, pengajaran sastra di tingkat dasar menunjukkan bahwa pembelajaran lebih banyak berfokus pada teori dan kurang mendukung pengembangan keterampilan apresiasi yang menyeluruh. Sebagai solusi, diperlukan pendekatan yang berdasarkan kebutuhan nyata melalui analisis konteks dan penerapan model ADDIE dalam pembuatan perangkat ajar (Serani et al. 2025).

Selain itu, guru sebagai pelaksana utama kurikulum memerlukan pemahaman yang mendalam serta partisipasi dalam proses pengembangannya. Peran guru sebagai penggerak, misalnya, terbukti penting dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa dan mendorong inovasi dalam pembelajaran di kelas (Kamaluddin, Sarnita, and Setiyadi 2024). Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam analisis kebutuhan dan desain kurikulum menjadi faktor utama keberhasilan dalam pengembangan pembelajaran yang relevan.

Salah satu pendekatan yang saat ini digunakan untuk merancang kurikulum yang relevan adalah model DACUM (*Develop a Curriculum*), yang didasarkan pada analisis tugas di dunia kerja nyata dan dilakukan melalui kolaborasi antar sektor (Rais 2019). Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam menghasilkan kurikulum yang kontekstual dan terintegrasi dengan kebutuhan industri dan masyarakat.

Menyusul latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan kurikulum di MAN 2 Kota Bukittinggi untuk meningkatkan keterkaitan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

mengenai kondisi kurikulum yang ada, kebutuhan belajar siswa, dan kemungkinan perbaikan kurikulum berdasarkan analisis kebutuhan yang menyeluruh.

Dengan analisis yang tepat, hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi saran untuk perbaikan kurikulum, tetapi juga sebagai model untuk melibatkan semua pemangku kepentingan guru, siswa, kepala sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang adaptif dan relevan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Dalam penelitian ini dibahas beberapa hal terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Full Day School.

### **Teori-teori yang Mendasari Analisis Kebutuhan Kurikulum**

Analisis kebutuhan adalah dasar yang paling penting dalam proses pengembangan kurikulum. Salah satu teori yang sering diterapkan adalah pendekatan *Need Assessment* dari Kaufman, yang menjelaskan bahwa kebutuhan adalah perbedaan antara "apa yang ada" dan "apa yang seharusnya" terjadi dalam pembelajaran (Erdoğan and Güler 2017). Dalam suasana sekolah menengah, analisis kebutuhan dipakai untuk menganalisis ketidakselarasan antara kurikulum yang ada dengan tuntutan perkembangan siswa, masyarakat, dan dunia kerja. Proses ini sangat penting agar pengembangan kurikulum berbasis pada fakta, bukan sekadar asumsi.

Selain itu, model DACUM (*Develop A Curriculum*) adalah salah satu metode praktis untuk menganalisis kebutuhan kurikulum, terutama yang berhubungan dengan dunia industri (Nickbeen et al. 2017). Model ini menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan pelaku industri, dalam merumuskan kompetensi yang diperlukan untuk para lulusan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam merancang kurikulum yang relevan dan kontekstual, terlihat pada pengembangan kurikulum di bidang pariwisata di SMK (Rais 2019).

Dengan dasar teori ini, analisis kebutuhan bukanlah sekadar prosedur administratif, melainkan langkah pertama yang kunci untuk menentukan keberhasilan penerapan kurikulum. Kesesuaian antara kurikulum dan kebutuhan yang sebenarnya akan memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi belajar siswa, efektivitas pengajaran, serta relevansi lulusan di masyarakat.

### **Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Kurikulum**

Analisis kebutuhan adalah tahap awal yang sangat krusial dalam proses pengembangan kurikulum. Dalam dunia pendidikan, kebutuhan diartikan sebagai perbedaan antara kondisi saat ini dan kondisi yang diinginkan. Teori Kebutuhan dari Kaufman menjadi acuan utama, yang mengungkapkan bahwa kebutuhan adalah sebuah "perbedaan" yang harus dikenali secara sistematis untuk menentukan intervensi atau solusi yang tepat dalam bidang pendidikan. Analisis kebutuhan ini berfungsi sebagai landasan untuk menyesuaikan kurikulum dengan keperluan siswa, tenaga pengajar, serta tuntutan masyarakat secara luas (Government 1997).

Dalam penerapannya, ada berbagai pendekatan yang bisa dipakai untuk melakukan analisis kebutuhan kurikulum, salah satunya adalah model DACUM (*Develop A Curriculum*). Model ini menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak seperti guru, siswa, dan sektor industri untuk menggambarkan kompetensi yang relevan dan sesuai konteks. DACUM memudahkan penyusunan struktur kurikulum yang sesuai dan aplikatif sesuai dengan tuntutan di lapangan (Rais 2019).

Selain DACUM, kerangka kerja ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) juga sering digunakan dalam pengembangan kurikulum (Hidayat and Muhammad Nizar 2021). Tahap pertama ADDIE, yaitu Analisis, sangat penting dalam menentukan keperluan belajar dan kompetensi siswa sebelum merancang materi ajar dan strategi pembelajaran (Hidayat & Nizar, 2021). Penggunaan alat survei dan skala Likert dalam pengumpulan data kebutuhan mendukung proses pengambilan keputusan yang berbasis data dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

### **Konsep Pendidikan Islam dan Pengaruhnya terhadap Kurikulum**

Pendidikan Islam secara historis bertujuan untuk membentuk individu yang sempurna (*insan kamil*) yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual (Falasifatuha et al. 2024). Konsep ini mempengaruhi cara penyusunan kurikulum di madrasah yang harus menggabungkan antara penyerahan pengetahuan dan transformasi nilai-nilai. Maka dari itu, kurikulum di madrasah tidak hanya fokus pada ilmu umum tetapi juga memperkuat muatan agama seperti akidah, akhlak, dan fiqh.

Nilai-nilai Islam dalam pendidikan menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, yang tercermin dalam strategi kurikulum yang integratif. Ini menunjukkan bahwa pelajaran umum seperti sains atau bahasa tidak boleh terlepas dari nilai-nilai keislaman (Falasifatuha et al. 2024). Oleh sebab itu, kurikulum di MAN 2 Kota Bukittinggi harus disusun dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam agar mampu membentuk siswa yang memiliki karakter islami di tengah tantangan global.

Selain itu, pendidikan Islam juga mengutamakan pendekatan holistik yang melihat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara keseluruhan. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan abad ke-21 yang menginginkan siswa tidak hanya pintar di ranah akademis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kerjasama, dan integritas yang tinggi (Arsinta, Rahman, and Rahman 2024). Tentu saja, ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan kurikulum di madrasah agar tidak terjebak dalam pendekatan yang hanya tekstual, tetapi lebih kontekstual dan aplikatif.

Penerapan kurikulum yang berbasis nilai Islam juga menjadi penting untuk mengatasi penurunan moral yang terjadi di era digital. Kurikulum yang dirancang harus mampu menjadi alat untuk mencegah dan membentuk karakter siswa agar tidak terpengaruh oleh informasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam (Hadi, Muhammad, and Al Idrus 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memiliki peran yang kuat dalam merancang kurikulum yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei sebagai teknik utama untuk menganalisis kebutuhan pengembangan kurikulum. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai situasi nyata di lapangan, terutama berkaitan dengan pandangan siswa dan guru tentang kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan ketidaksesuaian antara pelaksanaan kurikulum yang ada dengan harapan serta kebutuhan dari peserta didik dan pendidik.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang dirancang dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala *Likert* lima poin, yaitu: sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Penyusunan angket dilakukan berdasarkan indikator analisis kebutuhan kurikulum yang mencakup: (1) kesesuaian materi ajar dengan kebutuhan siswa, (2) partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, (3) tantangan atau hambatan selama proses belajar, (4) integrasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam pembelajaran, dan (5) pendapat guru mengenai fleksibilitas dan modernitas kurikulum.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu siswa dan guru, yang berasal dari dua institusi pendidikan Islam formal, yakni MAN 2 Kota Bukittinggi dan SMP Qur'an Ku Padang Panjang. Kedua lembaga ini dipilih secara *purposive* sampling berdasarkan karakteristiknya sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan Islam yang menerapkan kurikulum nasional serta memiliki keunikan dalam pendekatan pembelajaran agama dan umum. Pemilihan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang menyeluruh dan membandingkan kebutuhan kurikulum antara dua jenjang pendidikan menengah.

Pengumpulan informasi dilakukan secara langsung melalui penyebaran angket di kedua lokasi penelitian, dengan dukungan dari peneliti untuk memastikan bahwa data diisi secara lengkap dan tepat. Selain menggunakan kuesioner, peneliti juga melakukan observasi di lapangan secara terbatas dan berbincang santai dengan para guru sebagai metode triangulasi untuk memperkuat keabsahan data.

Data yang diperoleh dari survei dianalisis dengan metode statistik deskriptif, termasuk menghitung nilai rata-rata, persentase, dan variasi (standar deviasi). Hasil dari analisis ini digunakan untuk mengenali pola kebutuhan, perbedaan antara pelaksanaan kurikulum dan kebutuhan siswa, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dan responsif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi kurikulum di sekolah, khususnya terkait relevansi, keterlibatan guru dan siswa, integrasi nilai, dan kebutuhan penyesuaian dengan perkembangan zaman serta karakter siswa. Data

diperoleh dari 25 responden guru, 28 orang siswa melalui angket dengan 7 indikator utama dan beberapa pertanyaan wawancara kepada guru.

### Data Siswa

No	Indikator	Mean	Standar Deviasi	Persentase (%)
1	Materi pelajaran mudah saya pahami.	3,68	0,90	73,57
2	Saya merasa pelajaran yang saya ikuti membantu saya menghadapi dunia nyata.	3,79	0,79	75,71
3	Saya ingin pelajaran yang lebih berkaitan dengan teknologi dan keterampilan hidup.	4,14	0,89	82,86
4	Pembelajaran di sekolah ini relevan dengan cita-cita atau rencana masa depan saya.	3,64	0,95	72,86
5	Nilai-nilai keislaman hadir dalam semua pelajaran.	3,71	0,94	74,29
6	Saya merasa kurikulum sekarang terlalu teoritis dan kurang praktik.	3,14	1,21	62,86
7	Saya ingin pelajaran lebih banyak menggunakan metode pembelajaran aktif.	4,21	0,92	84,29

#### a. Materi Pelajaran yang Mudah Dipahami

Responden memberikan nilai rata-rata sebesar 3,68 dengan deviasi standar 0,90, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa materi pelajaran yang diberikan cukup mudah untuk dimengerti, dengan tingkat kesepakatan sekitar 73,57%. Ini menandakan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dan kesesuaian materi dengan kemampuan siswa. Namun, variasi jawaban (deviasi standar yang tinggi) mengindikasikan bahwa beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami beberapa materi tertentu, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam penyampaian materi agar bisa lebih inklusif dan mudah dicerna oleh semua siswa.

#### b. Pelajaran yang Membantu dalam Menghadapi Kehidupan Nyata

Indikator ini mendapat skor rata-rata 3,79 dan persentase 75,71%, yang menunjukkan bahwa banyak siswa merasa bahwa pelajaran yang diambil relevan dengan kehidupan sehari-hari dan membantu mereka bersiap menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah. Ini penting karena pembelajaran yang aplikatif dan berkonteks dapat meningkatkan motivasi serta persiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja dan interaksi sosial. Namun, masih ada kesempatan untuk meningkatkan keterkaitan materi dengan situasi nyata agar lebih maksimal.

**c. Kebutuhan Pembelajaran Terkait Teknologi dan Keterampilan Hidup**

Rata-rata nilai tertinggi untuk indikator ini adalah 4,14 dengan persentase 82,86%. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan lebih banyak pelajaran yang berkaitan dengan teknologi dan keterampilan hidup. Hal ini mencerminkan kesadaran siswa terhadap pentingnya literasi digital dan keterampilan praktis sebagai bekal utama dalam menghadapi era modern dan dunia kerja yang semakin kompetitif. Temuan ini merupakan sinyal penting bagi sekolah dan pengembang kurikulum untuk memperbanyak materi serta metode pembelajaran yang mengintegrasikan aspek teknologi dan keterampilan hidup secara nyata.

**d. Relevansi Pembelajaran dengan Impian dan Rencana Masa Depan**

Indikator ini memperoleh nilai rata-rata 3,64 dan persentase 72,86%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa pembelajaran di sekolah sangat relevan dengan cita-cita dan rencana masa depan mereka. Ini penting untuk menjaga motivasi dan fokus belajar siswa agar mereka dapat melihat keterkaitan antara pembelajaran dan tujuan hidupnya. Namun, skor ini juga menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum merasakan relevansi tersebut secara maksimal, sehingga diperlukan upaya tambahan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan aspirasi dan kebutuhan karir siswa.

**e. Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Berbagai Pelajaran**

Dengan rata-rata skor 3,71 dan persentase 74,29%, siswa menganggap bahwa nilai-nilai keislaman cukup tercermin dalam berbagai pelajaran. Hal ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses belajar-mengajar, yang penting untuk pembentukan karakter dan moral siswa. Namun, standar deviasi yang signifikan (0,94) menunjukkan perbedaan pandangan di antara siswa, sehingga sekolah perlu memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tersebut diterapkan secara konsisten dan merata di seluruh mata pelajaran.

**f. Kurikulum Terlalu Teoritis dan Kurang Praktik**

Indikator ini memiliki skor rata-rata yang terendah, yaitu 3,14 dengan persentase 62,86%, serta deviasi standar tertinggi 1,21. Ini menunjukkan bahwa masih ada keprihatinan di kalangan siswa bahwa kurikulum lebih banyak berfokus pada teori dan kurang memberikan pengalaman praktik yang memadai. Besarnya deviasi standar juga menandakan adanya variasi pengalaman siswa terkait hal ini. Temuan ini menjadi masukan yang penting bagi pengembang kurikulum dan guru untuk menyeimbangkan antara teori dan praktik dalam pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

**g. Kebutuhan untuk Metode Pembelajaran Aktif**

Indikator ini mendapatkan rata-rata tertinggi kedua, yaitu 4,21 dengan persentase 84,29%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat menginginkan pendekatan pembelajaran yang lebih melibatkan dan partisipatif. Metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi, proyek, simulasi, dan eksperimen dipercaya dapat meningkatkan partisipasi, pemahaman, serta keterampilan siswa dengan lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah biasa. Hasil ini menekankan pentingnya bagi guru untuk mengadopsi cara belajar yang lebih inovatif dan interaktif supaya proses belajar dapat menjadi lebih menyenangkan dan bermakna

**Data Guru**

No	Indikator	Mean	Standar Deviasi	Persentase (%)
1	Kurikulum saat ini sesuai dengan kebutuhan siswa.	3,44	0,96	68,80
2	Pembelajaran yang saya lakukan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.	3,76	0,68	75,20
3	Kurikulum perlu direvisi agar lebih kontekstual.	3,36	0,76	72,80
4	Saya dilibatkan dalam pengembangan atau evaluasi kurikulum sekolah.	3,52	0,87	70,40
5	Kurikulum saat ini sudah mengakomodasi perkembangan IPTEK.	4,00	0,65	80,00

No	Indikator	Mean	Standar Deviasi	Persentase (%)
6	Nilai-nilai Islam sudah terintegrasi dalam materi pembelajaran.	3,76	0,78	75,20
7	Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan daerah dan karakter siswa.	4,16	0,80	83,20

**a. Kesesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Siswa**

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas guru berpendapat bahwa kurikulum saat ini sudah cukup sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan skor rata-rata 3,44 dari skala 5, atau sekitar 68,8%. Akan tetapi, adanya standar deviasi yang cukup tinggi (0,96) menandakan adanya perbedaan pendapat di kalangan guru. Hal ini mungkin terjadi akibat variasi kondisi sekolah, karakter siswa, dan sumber daya yang tersedia. Beberapa guru mungkin berpendapat bahwa kurikulum sudah cukup fleksibel untuk memenuhi kebutuhan lokal serta perkembangan zaman, sementara yang lain merasa bahwa kurikulum masih terlalu rigid atau kurang relevan dengan konteks belajar siswa. Dengan demikian, meskipun secara umum kurikulum dianggap cukup baik, penilaian dan penyesuaian lebih lanjut masih diperlukan untuk lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

**b. Relevansi Pembelajaran dengan Kehidupan Sehari-hari Siswa**

Para guru memberikan penilaian yang positif mengenai keterkaitan pembelajaran yang mereka lakukan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan rata-rata skor 3,76 (75,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah berusaha untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih berarti dan bermanfaat. Keterkaitan ini penting untuk meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa memahami dampak materi pelajaran dalam kehidupan mereka. Namun, masih ada kesempatan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman riil agar hubungan dengan kehidupan siswa semakin erat dan berpengaruh positif pada hasil belajar.

**c. Kebutuhan Revisi Kurikulum agar Lebih Kontekstual**

Sebagian besar guru menyatakan perlunya revisi pada kurikulum agar menjadi lebih kontekstual, dengan skor rata-rata 3,36 (72,8%). Pernyataan ini mencerminkan kesadaran guru bahwa kurikulum yang ada saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan

kondisi dan kebutuhan lokal atau karakteristik siswa yang bervariasi. Penyesuaian kurikulum sangat penting agar materi dan metode pembelajaran sesuai dengan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi siswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Revisi ini juga diharapkan mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia kerja yang terus berubah.

**d. Keterlibatan Guru dalam Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum**

Skor rata-rata untuk keterlibatan guru dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum adalah 3,52 (70,4%), menunjukkan bahwa meskipun beberapa guru merasa telah terlibat, keterlibatan tersebut belum maksimal. Keterlibatan guru sangat penting karena mereka adalah pelaksana utama kurikulum dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan serta tantangan yang ada di lapangan. Kurangnya keterlibatan dapat membuat kurikulum kurang peka terhadap kondisi pembelajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu ada sistem yang lebih teratur untuk melibatkan guru secara aktif dalam proses evaluasi dan revisi kurikulum agar hasilnya lebih relevan dan dapat diterapkan.

**e. Akomodasi Perkembangan IPTEK dalam Kurikulum**

Salah satu aspek yang mendapat penilaian tertinggi dari para guru adalah integrasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam kurikulum, dengan skor rata-rata 4,00 (80%). Ini menunjukkan bahwa kurikulum kini telah mulai mencakup teknologi dan literasi digital dalam pembelajaran, yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia masa kini. Meskipun kurikulum telah mengakomodasi IPTEK, pelaksanaannya masih bergantung pada kesiapan guru dan sarana yang ada di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan untuk guru dan penyediaan fasilitas teknologi yang memadai merupakan faktor penting agar integrasi IPTEK dapat berlangsung dengan baik.

**f. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Materi Pembelajaran**

Guru juga berpendapat bahwa nilai-nilai Islam telah cukup diterapkan dalam materi pembelajaran, dengan rata-rata skor 3,76 (75,2%). Penerapan nilai-nilai agama menjadi elemen penting dalam membentuk karakter siswa dan memberikan dasar moral yang kuat. Namun, beberapa guru menyatakan perlunya penguatan dan penyebaran integrasi nilai-nilai keagamaan agar tidak terfokus hanya pada pelajaran agama, melainkan juga meresap ke berbagai aspek pembelajaran lainnya. Ini sangat penting untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian dan etika yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama.

**g. Penyesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Daerah dan Karakter Siswa**

Aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan lokal dan karakter siswa, dengan nilai rata-rata 4,16 (83,2%). Ini menunjukkan bahwa para guru sangat memahami pentingnya kurikulum yang dapat berubah dan sesuai dengan konteks daerah serta keunikan karakter siswa. Penyesuaian ini membantu menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan berarti, serta mendukung tercapainya pendidikan yang inklusif dan adil. Kurikulum yang dapat mengakomodasi keragaman ini juga akan memudahkan para guru dalam menggunakan metode yang cocok dan memaksimalkan potensi setiap siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan evaluasi terhadap kebutuhan, teori yang ada, serta informasi yang diperoleh dari siswa dan guru di MAN 2 Kota Bukittinggi dan SMP Qur'an Ku Padang Panjang, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum yang sesuai dan kontekstual merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menghadapi tantangan pendidikan masa kini di madrasah. Tujuan pendidikan di madrasah tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis, tetapi juga meliputi pembentukan karakter islami, keterampilan hidup di abad ke-21, serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Keberagaman karakteristik siswa dari aspek sosial, budaya, dan akademik menuntut penggunaan pendekatan kurikulum yang fleksibel dan kolaboratif. Kurikulum yang cenderung teoritis, kurang sesuai dengan keinginan siswa, dan minim penerapan teknologi serta keterampilan praktis menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran saat ini. Oleh karena itu, sangat diperlukan penyesuaian kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan nyata, harapan lokal, dan tantangan global.

Nilai-nilai pendidikan Islam perlu diintegrasikan secara menyeluruh dan tidak hanya terfokus pada mata pelajaran agama. Nilai-nilai ini harus diwujudkan dalam semua mata pelajaran dan proses pembelajaran dengan pendekatan yang integratif dan tematik. Kurikulum juga harus berfungsi sebagai media dakwah kultural yang dapat membentuk karakter siswa menjadi individu yang berakhlak baik, mandiri, dan memberikan kontribusi yang positif di masyarakat.

Dalam konteks pelaksanaan, penguatan kemampuan guru adalah faktor kunci dalam keberhasilan perubahan kurikulum. Guru perlu dilibatkan sebagai perancang

utama kurikulum operasional madrasah dan di dukung dengan pelatihan kontinu yang berbasis praktik dan refleksi. Monitoring dan evaluasi kurikulum juga harus melibatkan guru secara aktif agar pembaruan kurikulum dapat bersifat dinamis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum di madrasah harus mengarah pada pendekatan yang komprehensif: sesuai dengan kebutuhan siswa, relevan dengan budaya setempat, terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, serta peka terhadap kompetensi global. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menciptakan generasi yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu bersaing.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- anggita, Maya, Roemintoyo Roemintoyo, And Kundari Rahmawati. 2022. "Relevansi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Kebutuhan Du/Di Ditinjau Dari Kegiatan Praktik Kerja Industri." *Indonesian Journal Of Civil Engineering Education* 7(1):32. Doi: 10.20961/Ijcee.V7i1.60712.
- Arsinta, Aulia, Abdur Rahman, And Taufiqur Rahman. 2024. "Pembelajaran Holistik, Kontektual Dan Futuristik." *Tsaqofah* 5(1):378–97. Doi: 10.58578/Tsaqofah.V5i1.4479.
- Erdoğan, Polat, And Gülay Güler. 2017. "Needs Analysis In Program Development." *Istanbul Tiracet University* 6:62–66.
- Falasifatuha, At-Tarbiyah Al-Islamiah Wa, Edwy Melinia, Rezeky Nurcahyani, Pangadilan Rambe, Hakmi Wahyudi, And Hakmi Hidayat. 2024. "Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi Dalam Kitab." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 06(3):86–99.
- Government, Malawi. 1997. "Need Assesment." *Modern At Large: Cultural Dimensions Of Globalization* 00(1980):3–41.
- Hadi, Hairul, Muhammad, And Ali Jadid Al Idrus. 2025. "Inovasi Kurikulum Pai: Harapan Dan Realita Di Era Digital Pada Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12(1):217–29. Doi: 10.38048/Jipcb.V12i1.4933.
- Hari Prabowo. 2019. *Tujuan Dari Penulisan Artikel Ini Adalah Untuk Menganalisis Pentingnya Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan. Kata Kunci : Kurikulum, Pendidikan.*

- Hidayat, Fitria, And Muhamad Nizar. 2021. "Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation And Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (Jipai)* 1(1):28–38. Doi: 10.15575/Jipai.V1i1.11042.
- Hidayat, Fitria, And Muhammad Nizar. 2021. "Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation And Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Addie (Analysis, Design, Development, Implementation And Evaluation) Model In Islamic Education Learning." *Jurnal Uin* 1(1):28–37.
- Kamaluddin, Kamaluddin, Fitria Sarnita, And Muhammad Wahyu Setiyadi. 2024. "Literatur Review: Peran Guru Penggerak Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar." *Empiricism Journal* 5(1):18–27. Doi: 10.36312/Ej.V5i1.1598.
- Nickbeen, Parya, Vanessa Valentin, Susan Bogus, And Amy Ballard. 2017. *The Dacum Process To Develop An Industry-Directed Construction Education Curriculumtype*.
- Nur Qolbi, Muhammad, And Wati Susiawati. 2025. "Kurikulum Merdeka: Kurikulum Berorientasi Masa Depan." *Mauriduna: Journal Of Islamic Studies* 6(1):45–63. Doi: 10.37274/Mauriduna.V6i1.1320.
- Rais, S. 2019. "Mengkaji Pengembangan Kurikulum Travel And Tourism Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Hospitali And Parawisata Ubm*. Doi: <https://doi.org/10.30813/V5i2.1840>.
- Serani, Gabriel, Ursula Dwi Oktaviani, Agusta Kurniati, And Lusila Parida. 2025. "Analisis Pendahuluan Pengembangan Modul Fiksi Realistik Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 18(1):263–80. Doi: 10.30651/St.V18i1.24619.
- Yusuf, Amri. 2015. "Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada Sma Negeri 1 Buengcala." *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 3(1):13–33.